

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu karya media audio visual yang sering kali digunakan sebagai bentuk komunikasi oleh *filmmaker* untuk para penontonnya. Berbeda dengan media gambar atau poster, sebuah film mampu menggambarkan suatu situasi melalui gerakan dan pergantian pada adegannya. Oleh karena itu, setiap *shot* yang diambil dalam sebuah film perlu memiliki makna bagi cerita yang sedang digambarkan, sehingga penonton mampu meresapi pesan yang sedang ingin diutarakan. Perpindahan antara satu adegan kepada adegan selanjutnya pun memerlukan kesinambungan agar penonton mampu mengikuti alur cerita dengan mudah (Mascelli, 2003). Oleh karena itu, kontinuitas menjadi salah satu pokok keberhasilan penceritaan pada sebuah film.

Script continuity, atau kontinuitas naskah dan gambar, merupakan *jobdesc* di bawah tim penyutradaraan yang bertanggung jawab untuk memastikan hadirnya *continuity* atau kontinuitas dari satu adegan dengan adegan lainnya dari segi visual, artistik, pengadeganan, hingga emosi dan dialog aktor. Kontinuitas sendiri merupakan teknik penggabungan dan pemotongan gambar (kesinambungan gambar) untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu (Fachruddin, 2012). Karena ini, seorang *script continuity*, atau *scriptcon*, harus memiliki mata dan telinga yang sangat jeli agar dapat memperhatikan setiap detail yang terdapat di suatu *frame*. Detail-detail kecil seperti lengan baju yang terlipat atau posisi properti di meja sangat penting untuk dijaga agar ketika *shot* pertama pindah ke *shot* selanjutnya, terjadi keberlangsungan adegan atau properti agar menjaga alur cerita dalam film yang tetap sesuai dengan visual yang sebelumnya. Apabila tidak terdapat divisi ini dalam sebuah produksi film atau apabila seorang *scriptcon* tidak melakukan tugasnya dengan baik, maka film akan terlihat tidak rapih dan tidak konsisten. Tidak hanya mengenai visual, namun alur cerita dari sebuah film juga sangat terpengaruh oleh adanya kesinambungan dari *shot* ke *shot* agar pesan yang ingin disampaikan oleh *filmmaker* mampu dimengerti oleh penonton. Dengan itu,

seorang *scriptcon* harus dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dengan semua departemen untuk menyampaikan kebutuhan kontinuitas pada setiap *shot* yang diambil.

Penulis sendiri memiliki kegemaran dalam memperhatikan detail-detail kecil yang sebetulnya penting namun tidak selalu diperhatikan dalam sebuah film. Sebelum melakukan magang ini, penulis sudah berpengalaman dalam menjadi *scriptcon* dalam berbagai produksi film pendek milik rekan-rekan penulis sehingga penulis rasa bahwa sudah memiliki keterampilan yang cukup baik. Namun, penulis tetap ingin mengembangkan keterampilan ini, sekaligus ingin berpengalaman dalam proses syuting film panjang yang pastinya jauh beda dengan produksi film pendek. Atas alasan ini, ketika penulis diberikan kesempatan untuk menjadi *scriptcon* dalam film panjang berjudul *Sirep: Datang Tak Diundang, Pergi Bukan Pilihan* oleh Wokcop Pictures, penulis memilih untuk menerimanya seiring dijadikan sebagai magang untuk memenuhi kewajiban dan syarat kelulusan dari Universitas Multimedia Nusantara.

Wokcop Pictures sendiri merupakan salah satu cabang dari *Production House*, atau PH, Wokcop Studio, dimana Wokcop Studio fokus menghasilkan TVC atau iklan di berbagai *platform*, sedangkan Wokcop Pictures fokus mengembangkan film panjang, terutama film layar lebar atau bioskop. Wokcop Studio didirikan pada tahun 2019 oleh Franklin Darmadi, seorang sutradara iklan *freelance*, yang sudah berpengalaman 20 tahun dalam industri periklanan. Dengan pemahamannya mengenai industri dan hadirnya kebutuhan akan inovasi, beliau inisiatif mendirikan rumah produksinya sendiri. Dalam karirnya sebagai sutradara iklan, beliau juga sempat menyutradarai beberapa film panjang untuk berbagai rumah produksi. Wokcop Pictures pun terbentuk akibat dari bangkitnya keinginan Darmadi untuk memproduksi film panjang kembali. Untuk produksi pertama dari Wokcop Pictures, beliau memercayai Valens Brama, salah satu *Assistant to Director* di Wokcop Studio, untuk menyutradarai film yang ditulis oleh Nickholas Goeyono.

Melihat adanya kesempatan yang besar untuk meraih pengalaman di Wokcop Studio, penulis merasa akan mendapatkan cukup banyak pelajaran dari industri film yang sesungguhnya. Penulis juga berharap bahwa kegiatan magang ini mampu

membawa ilmu, pengalaman, keterampilan, dan relasi industri yang dapat menjadi bekal penulis untuk semasa bekerja di industri nantinya. Dengan adanya penulisan laporan magang ini, penulis berharap untuk menjelaskan peran *script continuity* pada produksi film panjang *Sirep: Datang Tak Diundang, Pergi Bukan Pilihan* karya Wokcop Pictures.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

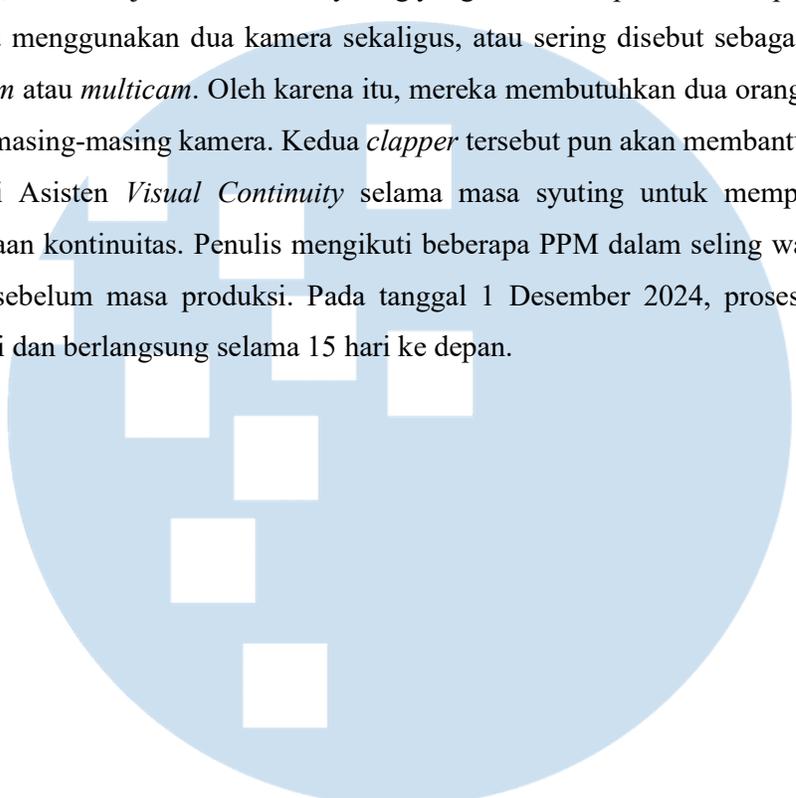
Penulis memilih untuk kerja magang di Wokcop Pictures karena rumah produksi ini merupakan rumah produksi yang senang memberikan kesempatan kepada mereka yang baru ingin terjun ke industri perfilman. Meskipun penulis belum memiliki pengalaman dalam menjadi *scriptcon* untuk proyek film panjang, Produser dan Sutradara memercayai penulis dengan peran ini. Dengan pengalaman pertama ini, penulis berharap untuk mempelajari proses pembuatan film panjang serta mengenal proses kerja departemen lainnya agar penulis mampu menjaga kontinuitas dalam film dengan baik. Penulis juga berharap untuk memberi kontribusi kepada perusahaan melalui hasil kerja menjaga kontinuitas yang baik agar dapat membantu pekerjaan editor saat masa pasca produksi nantinya.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Untuk mendapatkan tempat magang di Wokcop Pictures, kebetulan penulis dikontak langsung oleh Produser untuk filmnya yang sedang mencari seseorang dengan pengalaman sebagai *scriptcon*. Sebelum proyek ini, penulis telah memiliki pengalaman dalam *jobdesc* tersebut namun hanya untuk beberapa film pendek. Karena itu, Produser yakin bahwa penulis dapat melakukan pekerjaan ini. Beberapa hari setelah diajak dalam proyek ini, penulis berdiskusi bersama Produser mengenai sistem pekerjaannya dan sistem magang yang akan penulis lakukan selama masa pra-produksi dan masa produksi. Setelah mencapai sebuah persetujuan, penulis pun menandatangani kontrak yang telah disediakan.

Masa kerja magang dimulai ketika terdapat jadwal untuk *Pre-Production Meeting* (PPM), yang dilakukan bersama *Head of Department* (HoD) lainnya. Dalam PPM pertama itu, Sutradara memperkenalkan cerita dan pesan yang ingin ia

berikan, serta menjelaskan sistem syuting yang akan diterapkan. Dalam proyek ini, mereka menggunakan dua kamera sekaligus, atau sering disebut sebagai syuting *two cam* atau *multicam*. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dua orang *clapper* untuk masing-masing kamera. Kedua *clapper* tersebut pun akan membantu penulis sebagai Asisten *Visual Continuity* selama masa syuting untuk mempermudah penjagaan kontinuitas. Penulis mengikuti beberapa PPM dalam selang waktu satu bulan sebelum masa produksi. Pada tanggal 1 Desember 2024, proses syuting dimulai dan berlangsung selama 15 hari ke depan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA